



UNSUR LOKALITAS DALAM NOVEL “DOBEN” KARYA MARIA MATILDIS BANDA KAJIAN SOSIOLOGI SASTA

¹Moridadi N. Foeh, ²Marselus Robot, ³Karolus B. Jama

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

moridadifoeh@gmail.com¹, marselusrobot61@gmail.com², Karolus1007@yahoo.com³

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur lokalitas dalam novel “Doben” Karya Maria Matildis Banda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra perspektif Wellek dan Weren untuk mengkaji unsur sosial dalam karya sastra yang menggunakan unsur lokalitas sebagai unsur pembangun cerita dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yakni dengan membaca, memahami, menandai, dan kemudian mencatat data yang berkaitan dengan unsur lokalitas baik itu dalam bentuk tema cerita, penggunaan nama tokoh, latar tempat, sosial budaya, jenis gaya bahasa yang digunakan, dan amanat yang disampaikan dalam novel “Doben” karya Maria Matildis Banda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Doben karya Maria Matildis Banda terdapat unsur lokalitas yaitu terdiri dari lokalitas sosial yakni lokalitas sosial budaya, lokalitas sosial sistem kepercayaan, dlokalitas adat istiadat, lokalitas tempat, lokalitas tema, lokalitas nama tokoh, lokalitas bahasa, dan lokalitas amanat.

Kata kunci : novel “Doben” lokalitas, karya sastra, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Lokalitas merupakan kearifan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan manusia pada suatu tempat dan dalam waktu tertentu, meskipun lokalitas tidak bersifat temporal tetapi bentuk lokalitas tersebut hadir dalam waktu tertentu. Unsur-unsur lokalitas dapat berupa bahasa, adat istiadat, ritual kebudayaan, kearifan lain yang hanya terdapat dalam suatu masyarakat dan tidak terdapat pada masyarakat lain pada lingkungan yang berbeda. Lokalitas juga merupakan identitas suatu kemasyarakatan yang dapat membedakannya dengan masyarakat lainnya atau bahkan lokalitas dapat berspesifikasi pada etnik tertentu. Sejalan dengan itu Rivaldy (2019) menjelaskan bahwa lokalitas merupakan bentuk abstrak untuk menjelaskan kultural kemasyarakatan

yang mensyaratkan isyarat batas geografis secara konvensional, selanjutnya Ndima dkk. (2024) mengatakan bahwa lokalitas merujuk bentuk kearifan lokal baik sosial, kultural, bahkan spiritual suatu komunitas masyarakat.

Sastra secara spesifik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan sastra merupakan media ekspresif yang diciptakan oleh pengarang yang juga merupakan masyarakat. Berdasarkan latar belakang pengarang dalam karya sastra baik itu puisi, cerpen, drama, maupun novel tidak dapat juga dipisahkan dari realitas yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Bahkan dalam mimesis yang disampaikan Plato menyatakan bahwa sastra merupakan tiruan, jiplakan realitas kehidupan, tiruan tersebut tidak sepenuhnya atau seutuhnya disampaikan tetapi dalam sastra realitas yang dihadirkan disampaikan bersamaan dengan unsur fiktionalitas dan yang dominan dalam

sastra adalah unsur fiksionalnya. Sastra yang juga merupakan karya fiksi yang mampu mengubah realitas sehingga meskipun ada persamaan melalui nama tokoh, atau tempat yang disebut dalam sastra masih tetap mempertahankan unsur fiksionalnya.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan. Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya. Jama (2021) mengatakan bahwa karya sastra merupakan jenis karya seni dengan bahasa sebagai perantara estetika, sejalan dengan itu Wissang (2021) menegaskan bahwa sastra sebagai seni merupakan bentuk ekspresif realitas kehidupan sosial masyarakat melalui deksripsi pengarang dengan bahasa sebagai perantara realitas. Pada dasarnya, karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiktif. Karya sastra merupakan media ekspresif pengarang berdasarkan pengalaman individual atau berdasarkan realistik yang terjadi pada lingkungan pengarang dan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Meskipun dalam bentuk fiktif, karya sastra juga menjunjung tinggi nilai keindahan hal ini yang menyebabkan karya sastra disebut sebagai karya seni. Karya sastra juga dibedakan dalam beberapa bentuk yaitu puisi, prosa, dan lakon, perbedaan tersebut ditinjau dari bentuk dan isi karya sastra yang berbeda-beda namun masih memiliki relevansi secara definitif baik puisi, prosa, maupun lakon sama merupakan unsur karya fiksi yang berisi pesan tertentu. Prosa merupakan karya fiksi berisi cerita yang terdapat peristiwa, tokoh, dan juga latar yang dapat dikatakan sebagai bentuk replikasi realitas dunia dalam imajinasi, prosa berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu cerpen dan novel. Cerpen merupakan karya sastra dengan cerita yang singkat sedangkan novel merupakan karya sastra dalam bentuk cerita yang panjang dan kompleks.

Novel merupakan jenis fiksi yang merekam realitas kehidupan manusia menggunakan kata-kata, Wijaya dkk. (2021) mengatakan bahwa novel merupakan salah karya fiksi yang memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya sastra yang secara historis kehadirannya selalu sarat dengan unsur-unsur kebudayaan tertentu. Kehadiran nilai-nilai dalam novel tidak terlepas dari kreatifitas pengarang dalam merekam peristiwa atau nilai-nilai luhur dalam suatu daerah dengan kebudayaan tertentu. Karya sastra merupakan wadah kearifan bersama kearifan kebudayaan lainnya, sehingga dalam proses penulisannya kearifan lainnya adalah objek yang tepat untuk disampaikan sebagai bentuk refleksi, apresiasi, bahkan merupakan kritik. Kreatifitas pengarang dalam menghadirkan unsur-unsur lokal dalam karya sastra merupakan upaya pelestarian dan pemertahanan kearifan lokal yang terdapat dalam suatu tempat. Kearifan lokal juga merupakan simbol historis suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat sehingga pelestarian dan upaya pemertahanan dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah menghidupkannya dalam karya sastra. Unsur-unsur lokalitas belakangan ini mengalami pemerosotan nilai kegunaan hal ini ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi sehingga teknologi yang berkembang mampu merubah penggunaan atau setidaknya menjadi pengganti yang sepadan unsur-unsur lokalitas dalam aktivitas manusia.

Kajian unsur lokalitas dalam karya sastra merupakan langkah yang tepat untuk menghidupkan kembali unsur-unsur lokalitas yang ditulis oleh pengarang dan disampaikan secara fiktif melalui karya sastra berupa puisi, cerpen, dan karya prosa seperti novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang dan kompleks, kekompleksan tersebut mampu menghadirkan kembali unsur lokalitas secara detail sehingga dengan adanya pengkajian terhadap karya sastra dapat mampu memberikan

informasi tentang realitas zaman berdasarkan unsur lokalitas. Unsur lokalitas yang menjadi objek pengarang adalah bentuk kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu, atau bahkan peristiwa-peristiwa historik suatu masyarakat yang disampaikan secara fiktif dalam karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastrawi yang secara spesifik meninjau bentuk-bentuk kejadian sosial dalam karya sastra sehingga sosiologi sastra juga merupakan disiplin ilmu yang tepat untuk mengkaji unsur-unsur lokalitas dalam suatu karya sastra, sejalan dengan itu Wellek dan Warren (1993) mengatakan bahwa sosiologi sastra dalam pengkajian karya sastra dapat ditinjau dalam tiga bagian berbeda yang saling terkait yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan juga sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memandang proses penciptaan karya sastra sebagai ekspresi pengarang berdasarkan pengalaman pengarang, sedangkan sosiologi sastra lebih spesifik terhadap unsur sosiologi dalam karya sastra terlepas dari pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan sosiologi pembaca yaitu respon pembaca terhadap karya sastra. Ketiga bentuk sosiologi dalam karya sastra ini tidak dapat dipisahkan meskipun berbeda secara fokus kajian namun saling berkait yaitu berdasarkan karya sastra, sejalan dengan itu Galaxi (2020) mengatakan bahwa penciptaan karya sastra tidak terlepas dari unsur sosiokultural yang merupakan objek pengarang dalam menanggapi dan merefleksikan fenomena tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti unsur lokalitas yang terkandung dalam novel “*Doben*” karya Maria Matildis Banda adalah metode deskriptif kualitatif. Syahrizal (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan jenis metode pencarian data secara

interpretatif yang tepat dan berusaha untuk menjelaskan objek atau subjek dalam penelitian dengan apa adanya. Data dalam penelitian diperoleh dari kata dan kalimat dari kutipan interaksi antar tokoh yang menjelaskan tentang unsur lokalitas yang terdapat dalam novel “*Doben*” karya Maria Matildis Banda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen. Dokumen merupakan sebuah catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono:2022;240). Novel merupakan suatu dokumen yang berisi karya cerita tentang suatu kisah.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu tahap pertama membaca dan memahami isi novel, yang kedua yaitu mencatat data yang terdapat dalam novel, yang ketiga mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan unsur lokalitas yang terdapat dalam novel, yang keempat adalah menyimpan dan menyimpulkan data unsur lokalitas. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam novel “*Doben*” berupa kata maupun kalimat yang menggambarkan unsur lokalitas yang terdapat dalam novel “*Doben*” karya Maria Matildis Banda berdasarkan tinjauan sosiologi sastra yakni unsur sosiologi karya sastra yang memuat unsur lokalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalitas Sosial

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam perspektif Wellek dan Warren (1993:98-100) yakni bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa, berdasarkan pemahaman institusi tersebut maka Wellek dan Warren membagi unsur sosial dalam sastra atas tiga bagian universal yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, dalam penelitian yang menjadi fokus utama adalah sosiologi karya sastra yakni hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial yang terdapat dalam isi karya sastra, sosiologi karya sastra merupakan bagian aspek spesifik

yang mengkaji isi karya terlepas dari pengarang sebagai personal, unsur-unsur sosial tersebut meliputi konflik sosial, sistem kemasyarakatan, dan interaksi antar masyarakat dalam isi karya sastra yang menimbulkan dampak-dampak tertentu, kajian isi karya sastra juga merupakan kajian yang bertujuan untuk membahas hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai makhluk sosial. Penelitian ini berdasarkan asumsi Wellek dan Warren bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat yakni sastra mencerminkan situasi sosial tertentu yang menunjukkan beberapa aspek realitas dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini mengkaji unsur lokalitas dalam karya sastra yakni lokalitas sosial yang terdapat dalam isi novel *Doben* karya Maria Matildis Banda. Lokalitas sosial merupakan bentuk lokalitas yang berkaitan dengan aktivitas dalam lingkungan masyarakat yang berdasarkan teori sosiologi sastra dalam perspektif Wellek dan Warren lokalitas sosial termasuk dalam kajian sosiologi karya sastra yakni unsur-unsur sosial masyarakat dalam novel *Doben* karya Maria Matildis Banda, penelitian Lokalitas sosial merupakan latar yang dominan dalam novel *Doben*, latar sosial merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat Lauhata pada masa penjajahan Portugis. Kondisi sosial yang tercipta yakni otoritas yang dipimpin oleh Liurai, intimidasi masyarakat dilakukan oleh Liurai dan juga tropa yang merupakan tentara Portugis. Intimidasi sosial dilakukan kepada semua lapisan masyarakat agar tidak melawan penjajah. Sebagai akibat dari intimidasi tersebut maka relasi sosial antar masyarakat mulai dibatasi bahkan untuk mengunjungi keluarga saja diduga sebagai bentuk pemberontakan, bentuk intimidasi sosial dapat disimak pada kutipan dibawah ini.

“siapa berani melawan pemerintah ? kuku-kuku kekuasaan merayap kemana-mana.” Liurai Bazartete berjalan dari rumah ke rumah pada siang hari untuk memberi peringatan supaya

setiap orang patuh pada setiap peraturan. Dari kiri kanannya dua orang tropa hitam berjalan dengan dada membusung. (Banda. 2016 : 23)

Penggalan kutipan novel di atas menggambarkan bentuk intimidasi penjajah melalui liurai bazartete bersama dengan penjajah yang mewajibkan masyarakat Bazartete untuk tunduk pada peraturan yang dibuat oleh penjajah. Selain itu pembatasan relasi antar masyarakat bahkan dalam ruang lingkup kekeluargaan seperti mengunjungi keluarga di luar pengawasan penjajah dianggap sebagai pembangkang. Seperti dugaan pembangkangan terhadap Martinyo yang dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

...Martinyo satu-satunya laki-laki Bazartete yang sangat memungkinkan untuk dicurigai. Kebiasaannya melewati daerah perbatasan menjadi alasan kuat untuk mulai mengusut... (Banda, 2016 : 17)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan bentuk dugaan pembangkangan kepada Martinyo yang dianggap sebagai tokoh penting dalam suatu kasus pemberontakan terhadap penjajah yang terjadi di Bobonaro. Penjajahan dan intimidasi terus dilakukan dengan senjata maupun kekerasan lainnya sehingga membentuk ketakutan masyarakat kepada penjajah Portugis. Novel *Doben* merupakan novel yang mengisahkan kondisi sosial masyarakat Lauhata (Timor Leste) pada masa penjajahan bangsa Portugis. Penggambaran kondisi sosial menampilkan situasi politik dan kehidupan sosial masyarakat Lauhata (Timor Leste) pada masa penjajahan Portugis yang dapat disimak pada kutipan data di bawah ini.

Letusan senjata, ringkikan Doben, dalam sekejap mengundang kerumunan warga Bazartete di gerbang penjara. Ana Maria duduk di samping Doben dengan gemetar. Dia terbelalak dan menciut dalam ketakutan ketika dua orang pegawai penjara menyeret Martinyo ke dalam Cadeia... (Banda 2016:8)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan bagaimana Martinyo ditangkap oleh Tentara penjajah, penangkapan Martinyo yang diduga merupakan aktor pembangkangan di Bobonaro, dugaan tersebut didasarkan pada aktivitas Martinyo yang selalu ke Silawan tempat saudaranya. Kondisi sosial yang digambarkan dalam novel *Doben* bukan hanya pada sosial politik namun juga sosial ekonomi. Pada kutipan data di atas menggambarkan situasi letusan senjata yang merupakan situasi yang lazim terjadi ketika suatu bangsa mengalami penjajahan, hal ini dikarenakan orientasi penjajah adalah untuk menguasai dan mengeksploitasi kekayaan alam suatu bangsa. Bentuk penjajahan membentuk ketakutan tersendiri untuk bangsa yang terjajah sehingga ruang gerak mereka dibatasi, ketakutan masyarakat dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

... Lama kelamaan dia tidak hanya berkunjung tetapi juga berdagang. Imelda membantu menjual jagung dan kopi ke Biara atau membawanya ke Atambua. Hasil penjualan langsung dibelanjakan lagi sehingga Martinyo tidak pernah pulang membawa uang. Rupiah tidak dapat dibelanjakan di Timor Leste...(Banda 2016:6)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan aktivitas masyarakat untuk bertahan hidup pada masa penjajahan Portugis, otonomi yang diterapkan oleh penjajah dengan adanya mata uang tersendiri untuk transaksi jual beli di Lauhata (Timor Leste). Mata uang rupiah yang diperoleh di Atambua (Indonesia) tidak dapat digunakan di Lauhata bahkan karena otonomi portugis tersebut maka Martinyo tidak bisa membawa uang rupiah ke Lauhata hal ini dikarenakan dugaan yakni sebagai pemberontak terhadap penjajah. Otonomi penjajahan Portugis memberikan ruang kepada masyarakat tertentu untuk menjalin kerja sama atau setidaknya menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, namun harus tunduk pada peraturan dan ketetapan bangsa penjajah dan sistem politik yang dibentuk oleh otonomi Portugis, hal ini jelas bahwa Arnaldo yang merupakan

salah satu putra dari Martinyo yang diterima dan bekerja pada salah satu penjara milik otonomi Portugis yang Penjara Aipelo di Lauhata yang dijelaskan bahwa Lauhata hanya setingkat desa atau disebut dengan *groupe de procaoes* namun, Arnaldo merasakan bentuk hegemoni penjajahan oleh otonomi Portugis. Bentuk hegemoni tersebut dapat disimak pada kutipan data LS4.

...Dia baru mengerti benar apa artinya menjalani perintah atasan, apa artinya menjalankan tugas, dan apa artinya terjajah. Menjadi bangsa tanpa martabat, diperas, dan diinjak-injak. (Banda 2016:22) (LS4)

Lokalitas sosial dalam novel *Doben* mengeksplorasi bentuk kehidupan sosial dan bermasyarakat di Lauhata pada masa penjajahan Portugis hingga pada sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan lokal dan juga adat istiadat yang menjadi kebiasaan yang sering bahkan dilakukan secara rutin, bentuk sistem kepercayaan merupakan keyakinan spiritual yang dapat disimak pada kutipan penggalan data di bawah ini.

...dia membuat tanda salib sebelum berjingkat menuju jendela ruang tamu...(Banda 2016:1)
...Nosa Senhora (Bunda Maria) lindungilah suami dan anak-anak saya.(Banda, 2016:34)
...dia memasang dan segera berlutut di kaki Nosa Senhora...(Banda, 2016:34)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan bentuk spiritual dan rutinitas beragama terutama Kristen Katolik, membuat tanda salib sebelum melaksanakan sesuatu merupakan suatu rutinitas sekaligus kewajiban untuk memohon berkat dan lindungan Tuhan, pada kutipan data di atas pada bagian 2 dan 3 menggambarkan bagaimana tradisi ritual yang dilakukan oleh Ana Maria. Langkah spiritual tersebut merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh seorang Katolik untuk memohon perlindungan dari Tuhan dan Bunda Maria yang di Lauhata disebut sebagai *Nossa Senhora*. Selain sistem kepercayaan juga terdapat bentuk adat istiadat yang menjadi kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan oleh

masyarakat Lauhata yang dapat disimak pada data kutipan penggalan novel di bawah ini.

...tetapi, langkahnya terhenti karena tradisi. Laki-laki Timor tidak terbiasa dengan kelembahlembutan... (Banda, 2016:29).

....Martinyo meneruskan tradisi keluarga petani sejak zaman dahulu. Setiap enam bulan berkuda ke Silawan. Imelda, Adik perempuannya menikah dan menetap di sana. (Banda 2016:6)

Kutipan penggalan novel di atas pada data di atas menggambarkan suatu mitos yang diyakini oleh masyarakat Timor yakni bahwa laki-laki pada kodratnya merupakan makhluk terkuat yang memiliki jiwa ksatria dan mengayomi. Wujud dari ksatria adalah harus tegar dan tidak bertindak dengan kelembahlembutan hal ini dikerenakan laki-laki Timor merupakan laki-laki pekerja keras. Selain itu menggambarkan suatu tradisi yang diwariskan secara bergenerasi yakni selalu mengunjungi keluarga yang tinggal di tempat berbeda dan jauh, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan.

Lokalitas Tempat

Novel *Doben* karya Maria Matildis Banda merupakan novel yang menggambarkan latar penjajahan Timor oleh Purtugis. Lokalitas tempat merupakan latar khas yang sering digunakan oleh pengarang untuk melukiskan latar terjadinya suatu peristiwa atau latar tempat interaksinya para tokoh. Berlatar di Lauhata, Timor Portuguesa di kepulauan Timor maka lokalitas yang dimaksud adalah latar termpat kepulauan Timor yang digunakan sebagai latar tempat terjadinya rangkaian kisah cerita dalam novel *Doben* karya Maria Matildis Banda. Lokalitas tempat yang digambarkan dalam novel ini sebgaiian besar di Lauhata Bazartete yang merupakan tempat tinggalnya Martinyo dan keluarganya. Lauhata hanya setingkat Desa yang terdapat di kecamatan Liquica, Kabupaten Dili yang dikenal luas di dataran Timor Portuguesa karena kekejaman yang pernah dibuatnya yakni

Penjara Aipelo, hal ini dapat disimak pada data kutipan dibawah ini.

Keluarganya hanya petani kecil di Lauhata Bazartete... (Banda 2016:5)

...Lauhata hanya sebuah groupe de procaoes (setingkat desa) di Posto Administrativo (kecamatan) Liquica, Concelho (sejajar dengan kabupaten) Dili...(Banda 2016:48)

Pada kutipan di atas jelas bahwa Lauhata merupakan suatu Desa yang menjadi latar utama dalam novel tersebut. Lauhata berada di Timor Leste atau dalam novel sering disebut Timor Portuguesa yang merupakan sebutan lain dari Timor Leste yang berarti daerah Timor otonomi Portugis atau dibawah pimpinan Portugis. Selain itu lokalitas yang sering disebutkan sebagai puncak konflik yakni Penjara Aipelo, dapat di simak pada kutipan di bawah ini.

...Jarak dari kota Dili sekitar 20 kilo meter. Rumah mereka berhadapan dengan penjara Aipelo, sekitar lima ratus meter dari tepi pantai... (Banda 2016:5-6)

... Arnaldo dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah di Penjara Aipelo Bazartete... (Banda 2016:7)

...desa kecil itu terkenal di seantero Timor Potuguesa karena Penjara Aipelo dan rekaman kekejaman yang pernah dibuatnya. (Banda, 2016:49)

Letusan senjata, ringkikan Doben, dalam sekejap mengundang kerumunan warga Bazartete di gerbang penjara. Ana Maria duduk di samping Doben dengan gemetar. Dia terbelalak dan menciut dalam ketakutan ketika dua orag pegawai pejara menyeret Martinyo ke dalam Cadeia... (Banda 2016:8)

Kutipan di atas menggambarkan jarak dari pusat pemerintahann Timor Portuguesa yakni Dili ke Penjara Aipelo yang berjarak 20 kilometer. Penjara Aipelo merupakan sebuah tahanan yang dibuat oleh Pemerintah Portugis untuk menahan sekaligus menyiksa orang yang dianggap memberontak. Penjara Aipelo memiliki kesan yang kejam untuk masyarakat Lauhata bahkan seantero Timor Portuguesa terutama keluarga Martinyo sebagai tempat peristirahatan terakhir Martinyo di palung kelim Aipelo. Kutipan tentang *Cadeia* menggambarkan situasi menegangkan yang terjadi di depan gerbang Penjara Aipelo yang akhirnya Martinyo diseret masuk ke dalam *cadeia* (Kantor) Penjara untuk menghadap Letnan Rudolf

sebagai kapala penjara Aipelo. Data LT4 yakni Silawan dan Atambua yang berada di Indonesia bahkan kedua tempat tersebut merupakan tempat yang lebih dekat atau dapat dikatakan Silawan dan Atambua merupakan perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste bahkan perbatasan tersebut disebutkan secara spesifik pada data LT6 yakni Jembatan Batu Gede yang dinyatakan sebagai tempat perbatasan antara Timor Portugesa dan Indonesia. Sedangkan pada data LT5 menggambarkan peristiwa pemberontakan yang terjadi di bobonaro yang akhirnya menyeret Martinyo ke dalam penjara yang diduga sebagai pembangkang pada peristiwa pemberontakan tersebut.

Lokalitas Tema

Novel *Doben* merupakan novel yang menceritakan tentang masa penjajahan Portugis di Timor Leste, tema penjajahan dan penindasan merupakan tema yang dominan diceritakan dalam novel tersebut. Penjajahan dan penindasan masyarakat sipil diawali dengan hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan oleh Portugis. Bentuk hegemoni dapat disimak pada kutipan data LTE2 di bawah ini.

..Makna kata hanya ditentukan oleh segelintir orang. Hanya penguasa pula yang boleh memberi nuansa dan warna pada kata dalam setiap kemasan yang dikehendaki. (Banda 2016:46)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan bentuk penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Penjajah. Dominasi penjajah dapat merambat ke seluruh segi masyarakat bahkan termasuk kebahasaan yang digunakan, tata bahasa juga diatur oleh penjajah untuk melancarkan hegemoni mereka, hegemoni merupakan bentuk penindasan secara lembut oleh satu pihak kepada pihak lainnya yang memiliki perbedaan sosial maupun ideologi, bahkan perbedaan ideologi merupakan bagian paling bertentangan karena akan dianggap pemberontak. Bentuk penindasan lain berupa eksploitasi hasil alam dan juga perlakuan sewengan-

wenang oleh penjajah dapat disimak pada kutipan data LTE3 dan data LT5 di bawah ini.

...Namun pajak ditentukan untuk perkebunan. Dengan demikian lebih dari separuh hasilnya diberikan untuk pajak, tidak ada tawar menawar dalam hal pajak sebab pajak dan kopi adalah satu-satunya komoditas utama yang dapat memberi sedikit keuntungan bagi Portugesa. (Banda 2016:47)(LTE3)

Selama bertahun-tahun orang-orang asing berkuasa di tanah leluhurnya mereka memiliki kedudukan tinggi memerintah dan menguasai... (Banda 2016:49)(LT4)

Kutipan penggalan novel pada data LTE3 menggambarkan eksploitasi hasil bumi yang dilakukan oleh bangsa Portugis dalam bentuk hegemoni sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk penindasan karena bentuk penindasan tersebut menggunakan istilah lembut yakni pajak sehingga masyarakat menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang harus dituruti. Pemerasan dan penindasan tersebut merupakan strategi untuk memperoleh keuntungan untuk pihak penjajah. Pada data LT4 menggambarkan bahwa lambat laun masyarakat menyadari bentuk penjajahann tersebut karena status mereka sebagai orang pendatang tiba-tiba sudah menjadi penguasa bahkan menguasai seluruh elemen kemasyarakatan. Pada data LTE1 menggambarkan bagaimana kebencian dan perpecahan timbul dalam keluarga yang diakibatkan oleh penjajah hal ini dikarenakan dalam novel *Doben* menceritakan bahwa Arnaldo bekerja di Penjara Aipleo di bawah naungan Portugis, perpecahan dan kebencian timbul ketika ayahnya Martinyo ditangkap namun Arnaldo tidak dapat membantu untuk membebaskan ayahnya hingga Antonio mulai menduga bahwa Arnaldolah aktor dibalik penangkapan ayahnya. Bentuk kebencian Antonio dapat disimak pada kutipan di bawah ini .

...Kebenciannya pada Arnaldo kian mendalam dari hari ke hari sejak Martinyo terpenjara... (Banda 2016:4).

Lokalitas Nama Tokoh

Lokalitas nama tokoh dalam novel *Doben* berasal dari tokoh yang terlibat sebagai pemeran untuk mengembangkan cerita dalam novel yang diberi karakter secara berbeda. Terdapat 13 tokoh dengan khas lokal masyarakat Timor Leste yakni Ana Maria, Martinyo, Doben, Antonio, Arnaldo, Susana, Mateus, Letnan Rudolf, Imelda, Ermedita, Gusmao, Jose, dan Josefina. Nama-nama yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Doben* merupakan nama yang identik dan khas dengan masyarakat Timor Leste. Nama-nama tokoh lokal dapat disimak pada kutipannya di bawah.

“Bagaimana mungkin Ermedita Putri Liurai bisa menerima cinta putra seorang pembangkang? Dasar kuda sialan.” (Banda, 2016:10)

“Hanya untuk sementara Susana kita titipkan bi biara Nai Lulik Gusmao...” ((Banda, 2016:31)

Pada dua kutipan di atas menjelaskan bahwa Ermedita merupakan anak penguasa (*Liurai*) di Lauhata merupakan seorang wanita yang disukai oleh Antonio, sedangkan pada data kedua menggambarkan salah satu penggalan percakapan Ana Maria yang berencana untuk menitipkan putri bungsunya di Biara Pastor (*Nai Lulik*) Gusmao. Dalam keyakinan tempat teraman dan ternyaman seorang perempuan adalah biara sehingga Susana akan di titip di Biara tersebut hal ini dikarenakan situasi politik yang mengancam keluarga mereka. Sedangkan nama tokoh lainnya merupakan nama yang khas dengan kebiasaan pemberian nama pada orang yang lahir di Timor Leste seperti Ana Maria, Martinyo, Arnaldo, Antonio, Mateus, dan Josefina. Doben merupakan nama kuda yang milik keluarga Martinyo, Doben dalam bahasa Portugis berarti Cinta atau kekasih. Doben digambarkan memiliki kepekaan dan kepedulian selayaknya manusia pada umumnya. Doben dalam cerita tersebut merupakan tokoh semiotik yang memberi kode atau tanda-tanda tentang sesuatu melalui simbol-simbol yang diberikannya, pemberian simbol-simbol tersebut dapat disimak di bawah ini.

Tiba-tiba Doben meringkik keras dan berlari meninggalkan mereka. Arnaldo tidak berhasil meraih kendalinya, Doben melesat menuju penjara...(Banda, 2016:8)

Kuda itu berjalan mengikuti Ana Maria. Air matanya menetes sepanjang jalan pulang... (Banda, 2016: 9)

Kutipan penggalan di atas menggambarkan alasan kuda diberi nama Doben karena kuda tersebut memiliki kepekaan dan kepedulian seperti manusia bahkan kuda tersebut menangis karena merasakan kehilangan seorang majikan yakni Martinya. Kuda merupakan bentuk semiotik yang digunakan oleh pengarang untuk menyiratkan pesan yang disampaikan tentang kepedulian, kejujuran, serta kepekaan dalam kekeluargaan.

Lokalitas Bahasa

Lokalitas gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Doben* tergambar melalui penggunaan bahasa Portugis pada setiap interaksi tokoh dalam novel tersebut. Selain penggunaan bahasa lokal gaya bahasa personifikasi dan metafora juga digunakan sebagai bagian dari estetika dalam karya sastra. Penggunaan bahasa khas atau lokal merupakan bagian dari pendekatan realitas yang diciptakan pengarang terhadap pembaca hal tersebut tergambar melalui sapaan Ayah dan Ibu dalam masyarakat Lauhata yakni Aman dan Ina, dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

“Inan...” Pintu dibuka dan dibanting kembali dengan kasar. “Kuda tua itu pulang kembali?” (Banda 2016 : 2) (LB1)

“Dia sudah dibuang. Melihat dia pulang buat saya teringat Aman...” (Banda 2016:3)(LB2)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan Antonio ketika memanggil ibunya dengan panggilan *Inan* (Ibu) yang merupakan kata dalam bahasa Portugis, pada kutipan Antonio menyebutkan kata *Aman* yang dalam bahasa Indonesia berarti Ayah atau Bapak. Selanjutnya pada data LB3, LB4, dan LB7 yakni *Liseum*, *Ciclo Preparatory*, dan *Escola Carto Redense* merupakan bahasa Portugis yang merujuk pada strata pendidikan di Timor

Portuguesa. *Liseum* berarti pendidikan setingkat SMA di Timor Portuguesa, *Ciclo Preparatory* berarti pendidikan setingkat SMP, dan *Escola Carto Redense* yang berarti Sekolah Pendidika Guru. Pada data LB5 yakni *Nossa Senhora* yang berarti Bunda Maria, data LB6 yakni *Cadeia* yang berarti kantor utama atau bagian utama Penjara Aipelo Lauhata Bazartete, data LB8 yakni *Tropa* yang berarti tentara Portuugis, data LB9 yakni *Encarado Verde* merupaka frasa bahasa Portugis yang merujuk pada bendera portugis jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka *Encarado Verde* memiliki arti “menatap hijau”. LB10 yakni *kusin ai* merupaka frasa bahasa Portugis yang merujuk pada Pelana Kuda, dan LB11 yakni *Nai Lulik* yang merupakan bahasa tetun yang berarti Postor. Semua arti atau terjemahan bahasa Portugis maupun tentu yang digunakan dalam novel *Doben* semuanya dikutip dari catatan kaki novel tersebut. Data LB12 merupakan gaya bahasa metafora yang diguakan oleh pengarang untuk menyiratkan makna yang ingin disampaikan. Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkap sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit. Metafora dalam novel *Doben* dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

...Lauhata Bazartete masih terlelap dalam pelukan bukit-bukit dan bentangan laut...(Banda 2016:5)

Kutipan penggalan di atas merupakan kalimat metafora yang berarti Lauhata Bazartete masih diam tidak melakukan perlawanan terhadap penjajah. Selain itu gaya bahasa personifikasi juga digunakan oleh pengarang terhadap tokoh kuda yang diberi peran sebagai manusia yang memiliki perasaan empati dan simpati terhadap sesuatu. Gaya bahasa personifikasi dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Tiba-tiba Doben meringkik keras dan berlari meninggalkan mereka. Arnaldo tidak berhasil meraih kendalinya, Doben Melesat menuju penjara... (Banda, 2016:8)

Kuda itu berjalan mengikuti Ana Maria. Air matanya menetes sepanjang jalan pulang... (Banda, 2016:9)

Pada kutipan penggalan pertama kuda tersebut digambarkan memiliki pengetahuan selayaknya manusia yang mengetahui bahwa Martinyo berada dalam penjara tersebut, sedangkan pada kutipan data yang kedua menggambarkan bahwa kuda tersebut memiliki perasaan selayaknya manusia yang dapat merasakan sedih sehingga menangis yakni dengan meneteskan air mata.

Lokalitas Amanat

Novel *Doben* merupakan novel yang kurang dari 100 halaman namun memiliki pesan dan amanat yang mendalam kepada pembacanya, dimulai dari bentuk penjajahan, hegemoni, fitnah hingga berujung pada pengorbanan. Amanat dalam novel *Doben* dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

...Dia yakin akan satu hal yaitu kebenaran itu akan menemukan tujuannya... (Banda. 2016:33)
“Mungkin hanya kau Doben yang dapat menjawab pertanyaan. Mengapa tanah leluhurku diinjak-injak penjajah. Mengapa cinta dan persaudaraan dalam rumah harus ternoda dendam dan kebencian. Mengapa tanah dan air mata terus mengalir membasahi tanahku... (Banda, 2016:61-62)

Kedua kutipan di atas menyiratkan pesan yang mendalam yakni pada kutipan pertama bahwa setiap fitnah atau dugaan tak berdasar suatu saat akan dibuktikan kebenarannya. Kebenaran itu selalu mempunyai cara untuk hadir meskipun berusaha untuk ditutupi atau dihilangkan sekalipun. Dalam novel tersebut Martinyo ditangkap atas tuduhan sebagai pembangkang dan menjadi dalang dalam pemberontakan di Bobonaro namun tidak ada bukti yang memberatkannya namun hegemoni penjajahan sehingga tidak ada pembelaan dari para tahanan, kutipan data LA2 yakni menceritakan tentang Kuda yang bernama *Doben* rela berkorban untuk menyelamatkan Arnaldo dari ancaman pembunuhan oleh Antonio bahkan *Doben* dalam cerita novel merupakan tokoh yang menunjukkan kejujuran,

kebenaran, dan empati meskipun bukan merupakan manusia.

SIMPULAN

Unsur-unsur lokalitas meliputi ruang lingkup kultural dan interkasi sosial suatu masyarakat, karya sastra dalam disiplin sosiologi sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat dalam kurung waktu tertentu sehingga potret kehidupan sosial dan juga kultural yang khas dengan masyarakat tertentu dapat ditemukan dalam suatu karya sastra atau prosa. Wujud bentuk unsur lokalitas dalam novel *Doben* karya Maria Matildis Banda diketahui melalui interkasi tokoh yang tergambar melalui latar. Latar tempat, waktu, dan juga suasana yang menggambarkan interaksi antar tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam unsur lokalitas yang khas dengan lingkungan sosial masyarakat Lauhata pada masa penjajahan Portugis. Masa penjajahan merupakan bentuk penindasan dan eksploitasi hak-hak masyarakat melalui hegemoni kekuasaan yang diperoleh bangsa penjajah. Novel *Doben* menggambarkan lokalitas yang diketahui melalui penggunaan bahasa Portugis dalam penggambaran latar dan juga merupakan alat interaksi antar tokoh dalam novel, selain itu tradisi lokal masyarakat Lauhata seperti seorang lelaki yang tidak boleh bersedih atau meneteskan air mata meskipun mengalami kejadian yang pilu, sebab dalam mitos masyarakat Lauhata laki-laki memiliki jiwa yang tangguh sehingga tidak boleh meneteskan air mata. Lokalitas tempat dan nama tokoh dalam novel *Doben* menegaskan unsur lokalitas. Tema yang dihadirkan merupakan refleksi pengarang terhadap suasana penjajahan Portugis terhadap masyarakat Lauhata yang tidak hanya menindas tetapi menimbulkan pro dan kontra antara masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Matildis. 2016. *Doben: sebuah novel*. Penerbit Lamalera. Yogyakarta.
DOI: <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss1.52>
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. CAPS (Center for Academic Publishing Service):Yogyakarta.
- Galaxi, Gio Pramanda. 2020. *Representasi Identitas Sosial Budaya Using Dalam Novel Niti Negara Bala Abangan Karya Hasan Singodimayan : Kajian Sosiologi Sastra*. Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, Vol 1 (1)
- Jama, Karolus Budiman. 2021. *Kajian Ekofeminisme Dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut*. Jurnal Lazuardi. Vol.4. No. 1(2021)
- Nafi'ah, Intan Zuhudin dan Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. Lokalitas Masyarakat Dalam Novel *Orang-orang Oetimu*. Aksara, 33(2) 201-214 DOI:[10.26499/jk.v13i1.158](https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.158)
- Ndima, Hilda Day Ata, Marsel Robot, Karolus Budiman Jama, Margaretha PE Djokaho. 2024. *Lokalitas Budaya Sumba Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak(Kajian Antropologi Sastra*. Bianglala Linguistika : Jurnal Linguistik.
- Rivaldy, Padel Muhamad Ralie. 2019. *Visi Pengarang dan Narator Berafiliasi dalam Burung Kayu Karya Niduparas Erlang*. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 6 (1).
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Alfabeta: Bandung.
- Susanto, Dwi. 2016, Pengantar Kajian Sastra. CAPS.
- Syahrizal, Hasan & M. Syahrani Jaelani. 2023. *Jenis-Jenis Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora 1(1)13
DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wellek, Rene, Werren Austin. 1993. *Teori Tesusastraan* (Terjemahan Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq, Sumarlam, dan Djatmika. 2021. *Bahasa Figuratif Sebagai Representasi Lokalitas*

dalam Trilogi Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono. Saweridagading, Vol. 27 (1)
Wissang, Imelda Olivia, Arsiya Wanaeloh, dan Tobias Nggaruaka. 2021. *Eksplorasi Budaya NTT dalam novel Gerson Poyk. JIBS : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 8 (1).*